



PENERAPAN PERHITUNGAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LABA

Dewi Agustiya¹

Yuricha Ratna Puspita²

¹²STIE Kesuma Negara Blitar Jl. Mastrip No. 59

Surel: dagustiya@gmail.com

Abstrak. Penerapan Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Serta Implikasinya Terhadap Laba. Tujuan dari penelitian ini ingin menggali lebih dalam serta memberikan asumsi apakah metode perhitungan aktiva tetap sudah diterapkan pada seluruh jenis perusahaan terutama pada PT XYZ selain itu, peneliti juga ingin membantu PT tersebut untuk menganalisis perhitungan penyusutan aktiva tetap yang berpengaruh pada laba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ belum menerapkan metode penyusutan dengan tepat sehingga laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan bukan laba sebenarnya. Selain itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan kelas PT XYZ juga tidak menggunakan perhitungan penyusutan dengan tepat..

Kata Kunci : Aktiva Tetap, Laba, Penyusutan

Abstract. Implementation of Depreciation Calculation and the Effect to Profit.
The aim of this research would like to dig deeper and give assumption whether the method of calculation of fixed assets applied to all type of company, especially at PT XYZ, researcher also want to help this company to analyze the calculation of fixed asset depreciation that influence earnings. This research is descriptive-quantitative research. The results showed that PT XYZ had not applied the depreciation method appropriately so that the profit shown in the financial statements was not the actual profit. In addition, it can be concluded that the company class of PT XYZ also does not use the calculation of depreciation appropriately.

Keyword 1: *Depreciation, Fixed Assets, Profit*

Persaingan antar perusahaan di era MEA sekarang ini membuat

perusahaan di berbagai sector harus berani bersaing dengan

perusahaan dari Negara asing. Persaingan mulai dari produk, pemasaran, hingga pelayanan. Perusahaan harus pandai dalam menyiasati persaingan besar ini. Tujuan dari didirikannya perusahaan sendiri tidak untuk dalam jangka waktu satu atau dua tahun saja. Tetapi tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk jangka waktu yang lama. Menghadapi kondisi persaingan yang semakin pesat diharapkan perusahaan mampu menghadapi seluruh tantangan yang ada. Berbagai strategi dapat dilakukan oleh perusahaan demi mencapai tujuan dari perusahaan dan mampu memenuhi kebutuhan dari perusahaan dan yang terpenting mampu mensejahterakan seluruh karyawan yang menopang kehidupannya di perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, dibutuhkan perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kegiatan operasional perusahaan yang ada. Dan untuk menunjang agar tercapainya tujuan usaha tersebut, setiap perusahaan mempunyai aktiva untuk memperlancar seluruh kegiatan yang ada di perusahaan. Seperti misalkan aktiva tetap, baik itu tanah, gedung, kendaraan, mesin, dan lain-lain. Haryono Yusup (2011) menuliskan dalam bukunya bahwa aktiva dibagi menjadi 2 yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar. Kedua aktiva tersebut merupakan asset yang dimiliki oleh perusahaan dan menjadi salah satu

kekayaan yang melekat pada perusahaan.

Besar tidaknya perusahaan dapat di lihat salah satunya dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dari perusahaan merupakan salah satu bentuk kekayaan dan investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga aktiva tetap merupakan salah satu bentuk investasi dalam perusahaan yang sering digunakan dalam kegiatan normal perusahaan. Aktiva tetap atau aset tetap mempunyai nilai yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan komponen neraca lainnya. Aktiva Tetap Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005) adalah "Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki dan digunakan untuk beroperasi dan memiliki masa manfaat dimasa yang akan datang lebih dari satu periode anggaran serta tidak dimaksudkan untuk dijual." Sehingga perusahaan yang nilai aktiva tetapnya besar, maka menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Karena aktiva atau aset tetap memiliki masa manfaat, sehingga aset tetap tersebut haruslah mengalami perhitungan penyusutan agar diketahui masa manfaat yang pasti dari aset tetap tersebut. Pontoh (2013:358) menyatakan bahwa seiring dengan waktu pemakaian sebuah aset tetap, maka pada saat yang sama aset tetap tersebut akan mulai berkurang kemampuannya atau mulai mengalami keusangan (*obsolescence*) untuk menciptakan

barang dan jasa. Berkurangnya kemampuan aset tetap ini disebut sebagai penyusutan atau depresiasi (*depreciation*).

Perusahaan yang tidak mampu menentukan perhitungan penyusutannya, maka akan timbulkan biaya ta terduga dari aset tetap tersebut yang tidak diperkirakan oleh perusahaan. Masalah pengalokasian biaya penyusutan merupakan masalah yang penting, karena mempengaruhi laba yang dihasilkan dan juga laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyus (2014) menghasilkan dalam bahwa CV yang dijadikan objek penelitian tersebut belum mengkapitalisasi harga perolehan awal aktiva tetap berwujud sehingga harga perolehan awal aktiva tetap belum menggambarkan harga perolehan sebenarnya. Penelitian yang sama dilakukan oleh Atika (2011) dengan hasil pada obyek yang diteliti pada UD ternyata juga belum melakukan perhitungan aktiva atau aset tetap dengan benar. Dari kedua hasil tersebut disimpulkan masih ada perusahaan yang belum paham dan belum mampu melakukan perhitungan aktiva atau aset tetap dengan benar. Terutama di perusahaan yang taraf nya masih CV, UD, ataupun UMKM. Bagaimana dengan perusahaan sekelas PT ?

Melihat fenomena tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian di perusahaan bertaraf

Perseroan Terbatas (PT). Dimana PT ini terdapat berbagai macam aktiva tetap berwujud seperti gedung, truck, pick up, dan aktiva tetap lainnya. Dengan melihat dari sisi PT yang merupakan perusahaan besar, adanya perhitungan pada penyusutan aktiva tetap merupakan cara yang dapat dijadikan perusahaan untuk menilai masa manfaat dari aset perusahaan, karena perhitungan ini juga berpengaruh pada laba perusahaan. Jika perusahaan tidak tepat dalam melakukan perhitungan ini, maka laba yang dituliskan dalam laporan keuangan perusahaan juga bukanlah laba yang sebenarnya.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan mengenai bagaimana Penerapan Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Serta Implikasinya Terhadap Laba pada PT XYZ? Tujuannya untuk menggali lebih dalam serta memberikan asumsi apakah metode perhitungan aktiva tetap diterapkan pada seluruh jenis perusahaan terutama pada PT yang merupakan golongan perusahaan yang besar dibandingkan dengan UMKM, UD, maupun CV yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti juga ingin membantu PT tersebut untuk menganalisis perhitungan penyusutan aktiva tetap yang berpengaruh pada laba. Sehingga, hasil penelitian ini dapat di gunakan oleh perusahaan untuk bahan pertimbangan dalam memperlakukan aktiva tetap sesuai

pernyataan standar akuntansi keuangan dan dapat menghasilkan atau menentukan laba perusahaan dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat langsung dari perusahaan, yang bersifat deskriptif kuantitatif yang artinya data-data yang didapat berupa angka-angka dari laporan keuangan yang berkaitan dengan aktiva tetap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) Wawancara, teknik pengumpulan data dengan penulis melakukan tanya jawab kepada narasumber pada PT. XYZ mengenai permasalahan tentang aktiva tetap dan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan saat itu. Penulis juga meminta data-data laporan mengenai aktiva tetap seperti laporan laba rugi dan neraca. 2) Dokumentasi, suatu teknik pengumpulan data dengan penulis menganalisa data-data atau dokumen mengenai aktiva tetap dalam perusahaan tersebut. Dokumen atau data-data tersebut mengenai laporan laba rugi dan neraca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. XYZ mengidentifikasi aktiva tetap merupakan suatu aktiva yang berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan untuk operasional perusahaan. Aktiva

tetap yang dimiliki PT. XYZ sebagai berikut : 1) Gedung, 2) Kendaraan berupa: Truk, Pick up dan L300 PU. Aktiva tetap yang dimiliki PT. XYZ tersebut belum menggunakan penyusutan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Penelitian ini peneliti berfokus pada poin ke tiga yaitu metode depresiasi yang sesuai disini penulis memberikan 2 contoh metode yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghitung depresiasi pertahunnya yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu metode garis lurus dan metode jumlah angka tahun.

Perhitungan Aktiva.

1. Untuk Aset Tetap Berupa Gedung

a. Rumus Metode Garis Lurus :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Dengan rumus diatas dapat dihitung untuk depresiasi gedung yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{74.650.000 - 15.000.000}{12} = 4.970.833$$

Jurnal untuk mengakui depresiasi:

Biaya Depresiasi Gedung (Debet)	Rp 4.970.833
Akumulasi	Rp

Depresiasi Gedung (Kredit)	4.970.833
----------------------------	-----------

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus:

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2013	Rp 74.650.000	Rp 4.970.833	Rp 4.970.833	Rp 69.679.167
2014	Rp 69.679.167	Rp 4.970.833	Rp 9.941.666	Rp 64.708.334
2015	Rp 64.708.334	Rp 4.970.833	Rp 14.912.499	Rp 59.737.501
2016	Rp 59.737.501	Rp 4.970.833	Rp 19.883.332	Rp 54.766.668
2017	Rp 54.766.668	Rp 4.970.833	Rp 24.854.165	Rp 49.795.835
2018	Rp 49.795.835	Rp 4.970.833	Rp 29.824.998	Rp 44.825.002
2019	Rp 44.825.002	Rp 4.970.833	Rp 34.795.831	Rp 39.854.169
2020	Rp 39.854.169	Rp 4.970.833	Rp 39.766.664	Rp 34.883.336
2021	Rp 34.883.336	Rp 4.970.833	Rp 44.737.497	Rp 29.912.503
2022	Rp 29.912.503	Rp 4.970.833	Rp 49.708.330	Rp 24.941.670
2023	Rp 24.941.670	Rp 4.970.833	Rp 54.679.163	Rp 19.970.837
2024	Rp 19.970.837	Rp 4.970.833	Rp 59.649.996	Rp 15.000.004

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun :

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2013	Rp 74.650.000	12/78	Rp 11.484.615	Rp 11.484.615	Rp 63.165.385
2014	Rp 74.650.000	11/78	Rp 10.527.564	Rp 22.012.179	Rp 52.637.821
2015	Rp 74.650.000	10/78	Rp 9.570.513	Rp 31.582.692	Rp 43.067.308
2016	Rp 74.650.000	9/78	Rp 8.613.462	Rp 40.196.154	Rp 34.453.846
2017	Rp 74.650.000	8/78	Rp 7.656.410	Rp 47.852.564	Rp 26.797.436
2018	Rp 74.650.000	7/78	Rp 6.699.359	Rp 54.551.923	Rp 20.098.077
2019	Rp 74.650.000	6/78	Rp 5.742.308	Rp 60.294.231	Rp 14.355.769
2020	Rp 74.650.000	5/78	Rp 4.785.256	Rp 65.079.487	Rp 9.570.513
2021	Rp 74.650.000	4/78	Rp 3.828.205	Rp 68.907.692	Rp 5.742.308
2022	Rp 74.650.000	3/78	Rp 2.871.154	Rp 71.778.846	Rp 2.871.154
2023	Rp 74.650.000	2/78	Rp 1.914.103	Rp 73.692.949	Rp 957.051
2024	Rp 74.650.000	1/78	Rp 957.051	Rp 74.650.000	Rp -

2. Untuk Aset Tetap berupa 3 Truck

a. Metode garis lurus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Dengan rumus diatas dapat dihitung untuk depresiasi 3 truck yaitu sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(520.000.000 - 90.000.000)}{10} = 43.000.000$$

Jurnal mencatat Depresiasi:

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 43.000.000
--------------------------	---------------

Akumulasi Depresiasi	Rp	(Kredit)	43.000.000
----------------------	----	----------	------------

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus:

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2013	Rp 520.000.000	Rp 43.000.000	Rp 43.000.000	Rp 477.000.000
2014	Rp 477.000.000	Rp 43.000.000	Rp 86.000.000	Rp 434.000.000
2015	Rp 434.000.000	Rp 43.000.000	Rp 129.000.000	Rp 391.000.000
2016	Rp 391.000.000	Rp 43.000.000	Rp 172.000.000	Rp 348.000.000
2017	Rp 348.000.000	Rp 43.000.000	Rp 215.000.000	Rp 305.000.000
2018	Rp 305.000.000	Rp 43.000.000	Rp 258.000.000	Rp 262.000.000
2019	Rp 262.000.000	Rp 43.000.000	Rp 301.000.000	Rp 219.000.000
2020	Rp 219.000.000	Rp 43.000.000	Rp 344.000.000	Rp 176.000.000
2021	Rp 176.000.000	Rp 43.000.000	Rp 387.000.000	Rp 133.000.000
2022	Rp 133.000.000	Rp 43.000.000	Rp 430.000.000	Rp 90.000.000

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun:

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2013	Rp520.000.000	10/55	Rp94.545.455	Rp94.545.455	Rp425.454.545
2014	Rp520.000.000	9/55	Rp85.090.909	Rp179.636.364	Rp340.363.636
2015	Rp520.000.000	8/55	Rp75.636.364	Rp255.272.727	Rp264.727.273
2016	Rp520.000.000	7/55	Rp66.181.818	Rp321.454.545	Rp198.545.455
2017	Rp520.000.000	6/55	Rp56.727.273	Rp378.181.818	Rp141.818.182
2018	Rp520.000.000	5/55	Rp47.272.727	Rp425.454.545	Rp94.545.455
2019	Rp520.000.000	4/55	Rp37.818.182	Rp463.272.727	Rp56.727.273
2020	Rp520.000.000	3/55	Rp28.363.636	Rp491.636.364	Rp28.363.636
2021	Rp520.000.000	2/55	Rp18.909.091	Rp510.545.455	Rp9.454.545
2022	Rp520.000.000	1/55	Rp9.454.545	Rp520.000.000	Rp -

3. Untuk Aset Tetap Berupa Truk

- a. Metode garis lurus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Dengan rumus diatas dapat dihitung untuk depresiasi Truck 1 yaitu sebagai berikut :

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus :

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp 90.000.000	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	Rp 83.000.000
2017	Rp 83.000.000	Rp 7.000.000	Rp 14.000.000	Rp 76.000.000
2018	Rp 76.000.000	Rp 7.000.000	Rp 21.000.000	Rp 69.000.000
2019	Rp 69.000.000	Rp 7.000.000	Rp 28.000.000	Rp 62.000.000
2020	Rp 62.000.000	Rp 7.000.000	Rp 35.000.000	Rp 55.000.000
2021	Rp 55.000.000	Rp 7.000.000	Rp 42.000.000	Rp 48.000.000
2022	Rp 48.000.000	Rp 7.000.000	Rp 49.000.000	Rp 41.000.000
2023	Rp 41.000.000	Rp 7.000.000	Rp 56.000.000	Rp 34.000.000
2024	Rp 34.000.000	Rp 7.000.000	Rp 63.000.000	Rp 27.000.000
2025	Rp 27.000.000	Rp 7.000.000	Rp 70.000.000	Rp 20.000.000

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(90.000.000 - 20.000.000)}{10 \text{ Tahun}} = 7.000.000$$

Jurnal untuk mencatat Depresiasi:

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 7.000.000
Akumulasi Depresiasi (Kredit)	Rp 7.000.000

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun:

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp90.000.000	10/55	Rp16.363.636	Rp16.363.636	Rp73.636.364
2017	Rp90.000.000	9/55	Rp14.727.273	Rp31.090.909	Rp58.909.091
2018	Rp90.000.000	8/55	Rp13.090.909	Rp44.181.818	Rp45.818.182
2019	Rp90.000.000	7/55	Rp11.454.545	Rp55.636.364	Rp34.363.636
2020	Rp90.000.000	6/55	Rp9.818.182	Rp65.454.545	Rp24.545.455
2021	Rp90.000.000	5/55	Rp8.181.818	Rp73.636.364	Rp16.363.636
2022	Rp90.000.000	4/55	Rp6.545.455	Rp80.181.818	Rp9.818.182
2023	Rp90.000.000	3/55	Rp4.909.091	Rp85.090.909	Rp4.909.091
2024	Rp90.000.000	2/55	Rp3.272.727	Rp88.363.636	Rp1.636.364
2025	Rp90.000.000	1/55	Rp1.636.364	Rp90.000.000	Rp -

4. Untuk Aset Tetap Berupa Truk 2

a. Metode garis lurus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Dengan rumus diatas dapat dihitung untuk depresiasi Truck 2 yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(95.000.000 - 25.000.000)}{10 \text{ Tahun}} = 7.000.000$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka biaya depresiasi tersebut dicatat oleh perusahaan dalam jurnal sebagai berikut:

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 7.000.000
Akumulasi Depresiasi (Kredit)	Rp 7.000.000

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus :

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp 95.000.000	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	Rp 88.000.000
2017	Rp 88.000.000	Rp 7.000.000	Rp 14.000.000	Rp 81.000.000
2018	Rp 81.000.000	Rp 7.000.000	Rp 21.000.000	Rp 74.000.000
2019	Rp 74.000.000	Rp 7.000.000	Rp 28.000.000	Rp 67.000.000
2020	Rp 67.000.000	Rp 7.000.000	Rp 35.000.000	Rp 60.000.000
2021	Rp 60.000.000	Rp 7.000.000	Rp 42.000.000	Rp 53.000.000
2022	Rp 53.000.000	Rp 7.000.000	Rp 49.000.000	Rp 46.000.000
2023	Rp 46.000.000	Rp 7.000.000	Rp 56.000.000	Rp 39.000.000
2024	Rp 39.000.000	Rp 7.000.000	Rp 63.000.000	Rp 32.000.000
2025	Rp 32.000.000	Rp 7.000.000	Rp 70.000.000	Rp 25.000.000

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun:

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp95.000.000	10/55	Rp17.272.727	Rp17.272.727	Rp77.727.273
2017	Rp95.000.000	9/55	Rp15.545.455	Rp32.818.182	Rp62.181.818
2018	Rp95.000.000	8/55	Rp13.818.182	Rp46.636.364	Rp48.363.636
2019	Rp95.000.000	7/55	Rp12.090.909	Rp58.727.273	Rp36.272.727
2020	Rp95.000.000	6/55	Rp10.363.636	Rp69.090.909	Rp25.909.091
2021	Rp95.000.000	5/55	Rp8.636.364	Rp77.727.273	Rp17.272.727
2022	Rp95.000.000	4/55	Rp6.909.091	Rp84.636.364	Rp10.363.636
2023	Rp95.000.000	3/55	Rp5.181.818	Rp89.818.182	Rp5.181.818
2024	Rp95.000.000	2/55	Rp3.454.545	Rp93.272.727	Rp1.727.273
2025	Rp95.000.000	1/55	Rp1.727.273	Rp95.000.000	Rp -

5. Untuk Aset Tetap Berupa Truk
3

a. Metode garis lurus dapat
dihitung dengan menggunakan
rumus sebagai berikut :

Dengan rumus diatas dapat
dihitung untuk depresiasi Truck 3
yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(95.000.000 - 25.000.000)}{10 \text{ Tahun}} = 7.000.000$$

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Jurnal untuk mencatat Depresiasi:

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 7.000.000
Akumulasi Depresiasi (Kredit)	Rp 7.000.000

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus :

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp 95.000.000	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	Rp 88.000.000
2017	Rp 88.000.000	Rp 7.000.000	Rp 14.000.000	Rp 81.000.000
2018	Rp 81.000.000	Rp 7.000.000	Rp 21.000.000	Rp 74.000.000
2019	Rp 74.000.000	Rp 7.000.000	Rp 28.000.000	Rp 67.000.000
2020	Rp 67.000.000	Rp 7.000.000	Rp 35.000.000	Rp 60.000.000
2021	Rp 60.000.000	Rp 7.000.000	Rp 42.000.000	Rp 53.000.000
2022	Rp 53.000.000	Rp 7.000.000	Rp 49.000.000	Rp 46.000.000
2023	Rp 46.000.000	Rp 7.000.000	Rp 56.000.000	Rp 39.000.000
2024	Rp 39.000.000	Rp 7.000.000	Rp 63.000.000	Rp 32.000.000
2025	Rp 32.000.000	Rp 7.000.000	Rp 70.000.000	Rp 25.000.000

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun:

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp95.000.000	10/55	Rp17.272.727	Rp17.272.727	Rp77.727.273
2017	Rp95.000.000	9/55	Rp15.545.455	Rp32.818.182	Rp62.181.818
2018	Rp95.000.000	8/55	Rp13.818.182	Rp46.636.364	Rp48.363.636
2019	Rp95.000.000	7/55	Rp12.090.909	Rp58.727.273	Rp36.272.727
2020	Rp95.000.000	6/55	Rp10.363.636	Rp69.090.909	Rp25.909.091
2021	Rp95.000.000	5/55	Rp8.636.364	Rp77.727.273	Rp17.272.727
2022	Rp95.000.000	4/55	Rp6.909.091	Rp84.636.364	Rp10.363.636
2023	Rp95.000.000	3/55	Rp5.181.818	Rp89.818.182	Rp5.181.818
2024	Rp95.000.000	2/55	Rp3.454.545	Rp93.272.727	Rp1.727.273
2025	Rp95.000.000	1/55	Rp1.727.273	Rp95.000.000	Rp -

6. Untuk Aset Tetap Berupa Pick Up 1

a. Metode garis lurus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Biaya Depresiasi = $\frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$ Jurnal untuk mencatat Depresiasi:

Dengan rumus diatas dapat
dihitung untuk depresiasi Pick UP
1 yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(45.000.000 - 15.000.000)}{8 \text{ Tahun}} = 3.750.000$$

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 3.750.000
Akumulasi Depresiasi (Kredit)	Rp 3.750.000

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp45.000.000	Rp3.750.000	Rp3.750.000	Rp41.250.000
2017	Rp41.250.000	Rp3.750.000	Rp7.500.000	Rp37.500.000
2018	Rp37.500.000	Rp3.750.000	Rp11.250.000	Rp33.750.000
2019	Rp33.750.000	Rp3.750.000	Rp15.000.000	Rp30.000.000
2020	Rp30.000.000	Rp3.750.000	Rp18.750.000	Rp26.250.000
2021	Rp26.250.000	Rp3.750.000	Rp22.500.000	Rp22.500.000
2022	Rp22.500.000	Rp3.750.000	Rp26.250.000	Rp18.750.000
2023	Rp18.750.000	Rp3.750.000	Rp30.000.000	Rp15.000.000

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun:

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku akhir Tahun
2016	Rp 45.000.000	8/36	Rp10.000.000	Rp 10.000.000	Rp 35.000.000
2017	Rp 45.000.000	7/36	Rp 8.750.000	Rp 18.750.000	Rp 26.250.000
2018	Rp 45.000.000	6/36	Rp 7.500.000	Rp 26.250.000	Rp 18.750.000
2019	Rp 45.000.000	5/36	Rp 6.250.000	Rp 32.500.000	Rp 12.500.000
2020	Rp	4/36	Rp 5.000.000	Rp	Rp 7.500.000

	45.000.000			37.500.000	
2021	Rp 45.000.000	3/36	Rp 3.750.000	Rp 41.250.000	Rp 3.750.000
2022	Rp 45.000.000	2/36	Rp 2.500.000	Rp 43.750.000	Rp 1.250.000
2023	Rp 45.000.000	1/36	Rp 1.250.000	Rp 45.000.000	-

7. Untuk Aset Tetap Berupa Pick Up 2

a. Metode garis lurus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(80.000.000 - 25.000.000)}{10 \text{ Tahun}} = 5.500.000$$

Jurnal untuk mencatat Depresiasi:

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 5.500.000
Akumulasi Depresiasi (Kredit)	Rp 5.500.000

Dengan rumus diatas dapat dihitung untuk depresiasi Pick Up 2 yaitu sebagai berikut :

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp 80.000.000	Rp 5.500.000	Rp 5.500.000	Rp 74.500.000
2017	Rp 74.500.000	Rp 5.500.000	Rp 11.000.000	Rp 69.000.000
2018	Rp 69.000.000	Rp 5.500.000	Rp 16.500.000	Rp 63.500.000
2019	Rp 63.500.000	Rp 5.500.000	Rp 22.000.000	Rp 58.000.000
2020	Rp 58.000.000	Rp 5.500.000	Rp 27.500.000	Rp 52.500.000
2021	Rp 52.500.000	Rp 5.500.000	Rp 33.000.000	Rp 47.000.000
2022	Rp 47.000.000	Rp 5.500.000	Rp 38.500.000	Rp 41.500.000
2023	Rp 41.500.000	Rp 5.500.000	Rp 44.000.000	Rp 36.000.000
2024	Rp 36.000.000	Rp 5.500.000	Rp 49.500.000	Rp 30.500.000
2025	Rp 30.500.000	Rp 5.500.000	Rp 55.000.000	Rp 25.000.000

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun:

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp80.000.000	10/55	Rp14.545.455	Rp14.545.455	Rp65.454.545
2017	Rp80.000.000	9/55	Rp13.090.909	Rp27.636.364	Rp52.363.636
2018	Rp80.000.000	8/55	Rp11.636.364	Rp39.272.727	Rp40.727.273
2019	Rp80.000.000	7/55	Rp10.181.818	Rp49.454.545	Rp30.545.455
2020	Rp80.000.000	6/55	Rp8.727.273	Rp58.181.818	Rp21.818.182
2021	Rp80.000.000	5/55	Rp7.272.727	Rp65.454.545	Rp14.545.455
2022	Rp80.000.000	4/55	Rp5.818.182	Rp71.272.727	Rp8.727.273
2023	Rp80.000.000	3/55	Rp4.363.636	Rp75.636.364	Rp4.363.636
2024	Rp80.000.000	2/55	Rp2.909.091	Rp78.545.455	Rp1.454.545
2025	Rp80.000.000	1/55	Rp1.454.545	Rp80.000.000	Rp -

8. Untuk Aset Tetap Berupa L300
PU

a. Metode garis lurus dapat
dihitung dengan menggunakan
rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Dengan rumus diatas dapat
dihitung untuk depresiasi L300

PU yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(75.000.000 - 25.000.000)}{10 \text{ Tahun}} = 5.500.000$$

Berdasarkan perhitungan diatas,
maka biaya depresiasi tersebut
dicatat oleh perusahaan dalam
jurnal sebagai berikut:

Biaya Depresiasi (Debet)	Rp 5.500.000
Akumulasi Depresiasi (Kredit)	Rp 5.500.000

Berikut tabel Depresiasi untuk mengetahui biaya depresiasi pertahunnya dengan menggunakan Metode Garis Lurus:

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp 75.000.000	Rp 5.500.000	Rp 5.500.000	Rp 69.500.000
2017	Rp 69.500.000	Rp 5.500.000	Rp 11.000.000	Rp 64.000.000
2018	Rp 64.000.000	Rp 5.500.000	Rp 16.500.000	Rp 58.500.000
2019	Rp 58.500.000	Rp 5.500.000	Rp 22.000.000	Rp 53.000.000
2020	Rp 53.000.000	Rp 5.500.000	Rp 27.500.000	Rp 47.500.000
2021	Rp 47.500.000	Rp 5.500.000	Rp 33.000.000	Rp 42.000.000
2022	Rp 42.000.000	Rp 5.500.000	Rp 38.500.000	Rp 36.500.000
2023	Rp 36.500.000	Rp 5.500.000	Rp 44.000.000	Rp 31.000.000
2024	Rp 31.000.000	Rp 5.500.000	Rp 49.500.000	Rp 25.500.000
2025	Rp 25.500.000	Rp 5.500.000	Rp 55.000.000	Rp 20.000.000

b. Metode jumlah angka tahun

Untuk metode jumlah angka tahun dapat berikut tabel depresiasi pertahunnya

Tahun	Biaya Perolehan	Tarif Penyusutan	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
2016	Rp75.000.000	10/55	Rp13.636.364	Rp13.636.364	Rp61.363.636
2017	Rp75.000.000	9/55	Rp12.272.727	Rp25.909.091	Rp49.090.909
2018	Rp75.000.000	8/55	Rp10.909.091	Rp36.818.182	Rp38.181.818
2019	Rp75.000.000	7/55	Rp9.545.455	Rp46.363.636	Rp8.636.364
2020	Rp75.000.000	6/55	Rp8.181.818	Rp54.545.455	Rp20.454.545
2021	Rp75.000.000	5/55	Rp6.818.182	Rp61.363.636	Rp13.636.364
2022	Rp75.000.000	4/55	Rp5.454.545	Rp66.818.182	Rp8.181.818
2023	Rp75.000.000	3/55	Rp4.090.909	Rp70.909.091	Rp4.090.909
2024	Rp75.000.000	2/55	Rp2.727.273	Rp73.636.364	Rp1.363.636
2025	Rp75.000.000	1/55	Rp1.363.636	Rp75.000.000	Rp -

Pembahasan

Analisis Perbandingan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasi Terhadap Laba Operasi Perusahaan

LAPORAN LABA/RUGI TAHUN 2016 PT MORODJOYO GAS INDONESIA DENGAN METODE DEPRESIASI GARIS LURUS		
KETERANGAN		
Penjualan Isi LPG		Rp 11.814.373.798
Pendapatan Transport Fee		Rp 1.018.213.995
Jumlah Pendapatan		Rp 12.832.587.793
Harga Pokok Penjualan		Rp 11.148.993.298
Laba/Rugi Kotor		Rp 1.683.594.495
Biaya Usaha :		
Beban Administrasi	Rp 1.180.411.150	
Beban Peny. Gedung	Rp 4.970.833	
Beban Peny. 3 Truck	Rp 43.000.000	
Beban Peny. Truck 1	Rp 7.000.000	
Beban Peny. Truck 2	Rp 7.000.000	
Beban Peny. Truck 3	Rp 7.000.000	
Beban Peny. Pick Up 1	Rp 3.750.000	
Beban Peny. Pick Up 2	Rp 5.500.000	
Beban Peny. L300 Pu	Rp 5.500.000	
Jumlah Beban		Rp 1.264.131.983
Laba Rugi Sebelum Pajak		Rp 419.462.512
Pajak Penghasilan		Rp 56.256.892
Laba		Rp 363.205.620

LAPORAN LABA/RUGI TAHUN 2016 PT MORODJOYO GAS INDONESIA DENGAN METODE DEPRESIASI JUMLAH ANGKA TAHUN		
KETERANGAN		
Penjualan Isi LPG		Rp 11.814.373.798
Pendapatan Transport Fee		Rp 1.018.213.995
Jumlah Pendapatan		Rp 12.832.587.793
Harga Pokok Penjualan		Rp 11.148.993.298
Laba/Rugi Kotor		Rp 1.683.594.495
Biaya Usaha		
Beban Administrasi	Rp 1.180.411.150	
Beban Peny. Gedung	Rp 8.613.462	
Beban Peny. 3 Truck	Rp 66.181.818	
Beban Peny. Truck 1	Rp 16.363.636	
Beban Peny. Truck 2	Rp 17.272.727	
Beban Peny. Truck 3	Rp 17.272.727	
Beban Peny. Pick Up 1	Rp 10.000.000	
Beban Peny. Pick Up 2	Rp 14.545.455	
Beban Peny. L300 Pu	Rp 13.636.364	
Jumlah Beban		Rp 1.344.297.339
Laba Rugi Sebelum Pajak		Rp 339.297.156
Pajak Penghasilan		Rp 56.256.892
Laba		Rp 283.040.264

Hasil perhitungan penyusutan aktiva tetap diatas dengan menggunakan metode garis lurus dan metode jumlah angka tahun. Dari kedua metode ini dapat dilihat bahwa tingkat laba operasi yang dipengaruhi oleh metode garis lurus berbeda dengan laba operasi

yang dipengaruhi oleh jumlah angka tahun. Hal ini disebabkan karena beban penyusutan yang dihitung oleh masing-masing metode penyusutannya besarnya berbeda-beda.

Aktiva tetap (gedung, 3 Truck, Truck 1, Truck 2, Truck 3, Pick UP 1, Pick Up 2 dan L300 PU) di tahun 2016 diperoleh hasil penelitian, yaitu perolehan laba yang didapat perusahaan dengan metode garis lurus sebesar Rp 363.205.620, sedangkan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun laba perusahaan yang didapat yaitu sebesar Rp 283.040.264 artinya dengan menggunakan metode garis lurus saldo laba yang didapat perusahaan lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ belum menerapkan metode penyusutan dengan tepat sehingga laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan bukan laba sebenarnya. Selain itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan sekelas PT. XYZ juga tidak menggunakan perhitungan penyusutan dengan tepat. Hasil perhitungan penyusutan aktiva tetap diatas dengan menggunakan metode garis lurus dan metode jumlah angka tahun. Dari kedua metode ini dapat dilihat bahwa tingkat laba operasi yang dipengaruhi oleh metode gari lurus berbeda dengan laba operasi yang dipengaruhi oleh jumlah angka tahun. Hal ini disebabkan karena

beban penyusutan yang dihitung oleh masing-masing metode penyusutannya besarnya berbeda-beda. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan metode depresiasi yang lain sehingga dapat diperbandingkan dan hasil lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, Robert N dan Govindarajan, Vijay. 2012. *Management Control System Sistem Pengendalian Manajemen Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. Supomo, Bambang. & Kusufi, Muhammad Syam. 2012. *Akuntansi Biaya Buku Pertama Edisi Kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi., Veronica NPS, Sylvia., Wardhani, Ratna., Farahmita, Aria., Tanujaya, Edward. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Berbasis PSAK. Jakarta : Salemba Empat
- Pontoh, Winston, 2013 *Akuntansi Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Moeka. Jakarta Barat
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.

Yusuf, Haryono. 2011. *Dasar-dasar
Akuntansi Jilid 2.*
Yogyakarta:STIE YKPN